

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan latar belakang yang mendorong diperlukannya penelitian ini, rumusan persoalan yang diangkat, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup, manfaat, serta metodologi penelitian yang digunakan.

1.1. Latar Belakang

Zain, Syahban & Ermyanyla (2013) menyatakan bahwa sektor pertanian mempunyai peran strategis dalam pembangunan nasional dan daerah. Hal ini dikarenakan sektor pertanian dapat menjadi andalan dan sebagai mesin penggerak perekonomian sebagai penyedia lapangan pekerjaan, penyedia bahan pangan, penyedia bahan baku industri, sumber devisa dan penjaga kelestarian lingkungan¹. Meningkatnya aktivitas pembangunan dan disertai dengan bertambahnya penduduk berakibat kepada kebutuhan akan lahan yang juga turut meningkat. Sementara itu ketersediaan atau luas lahan pada dasarnya tidak berubah, sehingga peningkatan kebutuhan lahan untuk suatu kegiatan akan mengurangi ketersediaan lahan untuk kegiatan lainnya. Hal ini menyebabkan sering terjadi benturan kepentingan antara lahan pertanian dengan lahan non pertanian terutama kebutuhan lahan untuk industri dan permukiman yang mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan. Terlebih lagi jika alih fungsi lahan tersebut terjadi di lahan pertanian produktif (lahan lestari) atau lahan pertanian pangan berkelanjutan serta mempunyai letak yang strategis.

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai lumbung padi Jawa Barat dan juga merupakan wilayah yang sedang mengalami aktivitas pembangunan dan penambahan penduduk yang tinggi. Aktivitas pembangunan yang terjadi di Kabupaten Bekasi terlihat dengan banyaknya kawasan-kawasan industri dan kawasan pemukiman yang dibangun oleh *developer*. Hal ini disebabkan karena letak Kabupaten Bekasi yang strategis

¹ Analisis Perubahan Peruntukan Lahan Pertanian Perkotaan (urban Agriculture) Menjadi Non Pertanian di Kota Depok – Prosiding Lokakarya Nasional dan Seminar – Forum Komunikasi

berdekatan dengan Ibu Kota Jakarta, sehingga menjadi salah satu wilayah penyangga yang terkena dampak perkembangan dan pembangunan Jakarta.

Akibat dari perkembangan pembangunan tersebut, kebutuhan terhadap lahan meningkat terutama lahan untuk pemukiman. Karena luas lahan di Kabupaten Bekasi tidak bertambah, akhirnya Kabupaten Bekasi mengalami pergeseran lahan terutama pergeseran lahan pertanian menjadi non pertanian terutama permukiman. Hal tersebut tidak hanya berdampak kepada berkurangnya lahan pertanian, tetapi juga berdampak kepada masyarakat Kabupaten Bekasi yang bekerja sebagai petani. Berdasarkan angka sementara hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013, jumlah rumah tangga usaha pertanian di Kabupaten Bekasi mengalami penurunan sebanyak 117.412 rumah tangga dari 202.999 rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 85.587 rumah tangga pada tahun 2013, yang berarti menurun sebesar 57,84% selama kurun waktu sepuluh tahun, atau rata-rata sebesar 5,78% per tahun.

Berkurangnya lahan pertanian akan menyebabkan berkurangnya produksi pangan. Terlebih lagi fenomena perubahan guna lahan ini terjadi pada lahan pertanian pangan berkelanjutan. Selain itu, berkurangnya lahan pertanian juga akan menyebabkan para petani terancam kehilangan mata pencahariannya. Oleh karena itu, maka perlu penelitian mengenai bagaimana keberlanjutan ekonomi masyarakat petani jika alih fungsi lahan pertanian tidak bisa dikendalikan.

1.2. Rumusan Masalah

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai lumbung padi Jawa Barat atau sebagai lahan lestari. Menurut Perda Kabupaten Bekasi Nomor 12 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Bekasi Tahun 2011-2031 pasal 29 ayat 3 menyatakan bahwa 35.244 ha lahan pertanian pangan berkelanjutan yang tersebar di 12 kecamatan. Selain itu, Kabupaten Bekasi juga termasuk ke dalam Kawasan Strategis Provinsi (KSP) pertanian berlahan basah dan beririgasi teknis Pantura Jawa Barat.

Bertambahnya nilai tambah produksi (PDRB) sektor industri, maka industri tersebut semakin besar dan menguntungkan. Dengan begitu unit industri akan melakukan ekspansi atau perluasan dari unit industri itu sendiri yang

berdampak terhadap terbukanya lapangan pekerjaan baru di sektor industri. Terbukanya lapangan pekerjaan di sektor industri mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk di Kabupaten Bekasi. Bertambahnya jumlah penduduk di Kabupaten Bekasi disebabkan oleh migrasi sebanyak 0,57 % dari total penduduk di Kabupaten Bekasi di tahun 2010. Migrasi ini terjadi karena perkembangan industri sebagai magnet yang menarik penduduk dari wilayah lain untuk mencari peluang pekerjaan di Kabupaten Bekasi². Sehingga kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian khususnya lahan untuk permukiman cenderung terus meningkat yang mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan. Menurut Nurika Ramadhani (2015), dalam kurun waktu 15 tahun periode tahun 1997-2012 Kabupaten Bekasi mengalami penyusutan sawah sebesar 3.345 ha atau sekitar 347 ha/ tahun, dengan rata-rata penurunan sebesar 0,4% ha/tahun. Hal ini diperparah dengan fakta dilapangan, yang menunjukkan bahwa pergeseran lahan terjadi di wilayah-wilayah yang memiliki akses yang baik dengan infrastruktur terutama irigasi³.

Berbagai kebijakan yang berkaitan dengan masalah pengendalian alih fungsi lahan sawah sudah banyak dibuat. Salah satunya adalah Undang-undang No. 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dan Peraturan Pemerintah RI No. 1 Tahun 2011 tentang Penetapan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Ketentuan hukum tersebut seharusnya dapat menekan pertumbuhan alih fungsi lahan terutama pertumbuhan kawasan permukiman yang dibangun oleh *developer*. Akan tetapi hingga kini implementasinya belum berhasil diwujudkan secara optimal. Hal ini antara lain karena kurangnya dukungan data dan minimnya sikap proaktif yang memadai ke arah pengendalian alih fungsi lahan pertanian tersebut. Sehingga alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman sebagai dampak dari migrasi penduduk terus meningkat. Apalagi alih fungsi lahan yang terjadi terus tumbuh di lahan pertanian produktif (lahan lestari). Selain itu, jika *developer* terus membangun kawasan permukiman dan membeli lahan pertanian dengan harga yang cukup tinggi akan

² Ramadhani, Nurika. 2015. Pengaruh Perkembangan kegiatan Industri Terhadap Ketahanan Pangan – Studi kasus : Lahan Pertanian Sawah di Kabupaten Bekasi [Tugas Akhir]. Bekasi : ITSB

³ *Idem*.

mempengaruhi minat petani untuk melepas lahan pertaniannya. Sehingga lahan pertanian menjadi semakin sempit bahkan terancam hilang.

Untuk mengantisipasi persoalan tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan adalah bagaimana keberlanjutan masyarakat petani jika alih fungsi lahan pertanian terus terjadi dan tidak dapat dihentikan, yang secara lebih rinci pertanyaan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan guna lahan menentukan keberlanjutan ekonomi masyarakat petani di bidang pertanian?
2. Bagaimana perubahan guna lahan menentukan keberlanjutan ekonomi masyarakat petani di bidang non pertanian?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari studi ini adalah teridentifikasinya dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat petani di Kecamatan Serang Baru. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sasaran yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dampak alih fungsi lahan terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat petani di Kecamatan Serang Baru dalam bidang pertanian.
2. Mengidentifikasi dampak alih fungsi lahan terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat petani di Kecamatan Serang Baru dalam bidang non pertanian.

1.4. Ruang Lingkup Studi

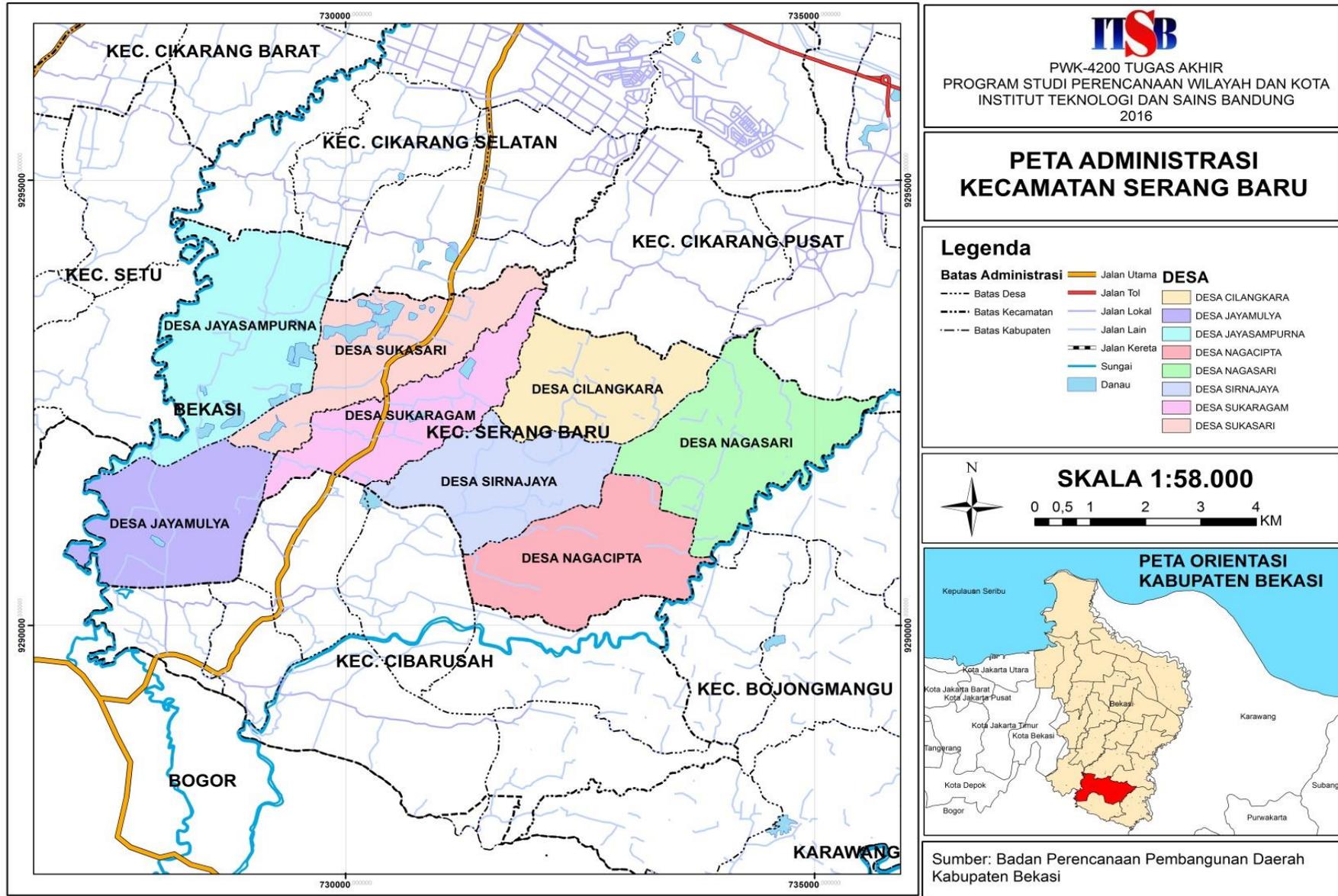
Ruang lingkup yang menjadi batasan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu ruang lingkup wilayah, dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah merupakan batasan wilayah dalam penelitian ini. Sedangkan ruang lingkup materi merupakan batasan materi yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini meliputi Kecamatan Serang Baru, Kabupaten Bekasi. Kecamatan Serang Baru dipilih karena menurut RTRW

Kabupaten Bekasi wilayah tersebut ditetapkan sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan. Berdasarkan data sekunder dan fakta di lapangan, Kecamatan Serang Baru mengalami alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman, baik kawasan permukiman yang dibangun oleh developer maupun permukiman yang dibangun oleh masyarakat sendiri. Kecamatan Serang Baru memiliki luas sebesar 6.380 Ha. Adapun batas wilayah Kecamatan Serang Baru adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Cikarang Selatan dan Kecamatan Cikarang Pusat;
- Sebelah Selatan : Kecamatan Cibarusah dan Kabupaten Bogor;
- Sebelah Barat : Kecamatan Setu;
- Sebelah Timur : Kecamatan Bojongmangu.



Gambar 1.1 Peta Ruang Lingkup Studi Kecamatan Serang Baru
 Institut Teknologi dan Sains Bandung

1.4.2. Ruang Lingkup Materi/Subtansi

Materi yang akan dikaji adalah dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat petani. Dalam studi ini, lingkup pertanian yang akan dibahas adalah pertanian tanaman pangan padi sawah. Sehingga jika dijabarkan, ruang lingkup materi ini mencakup:

1. Teridentifikasinya Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Keberlanjutan Ekonomi Masyarakat Petani di Bidang Pertanian

Pesatnya pertumbuhan industri ternyata berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat petani. Kondisi tersebut tentunya akan menimbulkan banyak permintaan atau kebutuhan lahan untuk kawasan industri. Pesatnya pertumbuhan industri tersebut ternyata juga berpengaruh terhadap permintaan lahan untuk kawasan permukiman sebagai dampak dari magnet industri. Kabupaten Bekasi merupakan salah satu wilayah yang sedang mengalami pesatnya pertumbuhan penduduk yang mengakibatkan kebutuhan untuk lahan permukiman menjadi meningkat. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada berkurangnya lahan pertanian di Kabupaten Bekasi yang menjadi salah satu lumbung padi di Provinsi Jawa Barat. Selain itu, kondisi tersebut juga berpengaruh terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat petani.

Kecamatan Serang Baru merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bekasi yang mengalami perubahan guna lahan pertanian menjadi permukiman yang cukup signifikan. Hal tersebut terlihat dengan banyaknya kawasan permukiman baik yang dikelola oleh *developer* maupun permukiman perdesaan. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi No. 12 tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Bekasi menetapkan bahwa Kecamatan Serang Baru merupakan kawasan untuk lahan pertanian pangan berkelanjutan. Lokasi kecamatan yang dekat dengan kawasan industri membuat Kecamatan Serang Baru memiliki daya tarik bagi para *developer* untuk membangun kawasan permukiman.

Dalam penelitian ini, untuk mengidentifikasi dampak alih fungsi lahan terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat petani maka terlebih dahulu mengidentifikasi ketersediaan lahan pertanian menurut peraturan daerah Kabupaten Bekasi dan seberapa besar luas lahan potensial yang dilihat dari produktivitas padi per hektar dalam mendukung usahatani. Setelah itu melihat

kondisi sumber daya manusia atau masyarakat petani yang tetap ingin melanjutkan usahatani. Selain itu juga melihat tingkat pendapatan. Hal tersebut bertujuan untuk melihat kondisi perekonomian masyarakat petani apakah masih berlanjut di bidang pertanian atau tidak berlanjut.

2. Teridentifikasinya Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Keberlanjutan Ekonomi Masyarakat Petani di Bidang Non Pertanian

Alih fungsi lahan pertanian yang terus tidak terkendali berakibat pada lahan pertanian yang semakin berkurang. Hal tersebut tentunya juga akan berpengaruh terhadap para petani yang terancam kehilangan mata pencahariannya. Zain, Syahban & Ermyanyla (2013) menyatakan bahwa sektor pertanian mempunyai peran strategis dalam pembangunan nasional dan daerah⁴. Hal ini dikarenakan sektor pertanian dapat menjadi andalan dan sebagai mesin penggerak perekonomian yang dapat digambarkan sebagai:

- penyedia lapangan pekerjaan;
- penyedia bahan pangan;
- penyedia bahan baku industri;
- sumber devisa; dan
- penjaga kelestarian lingkungan.

Oleh karena itu, jika alih fungsi lahan terus terjadi dan tidak bisa dikendalikan, maka masyarakat petani harus mempunyai alternatif pekerjaan lain selain bertani atau pekerjaan di bidang non pertanian. Dalam penelitian ini, untuk mengidentifikasi dampak alih fungsi lahan terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat petani di bidang non pertanian maka terlebih dahulu mengidentifikasi peluang kerja yang terdapat di Kecamatan Serang Baru dan sekitarnya yang bisa dijangkau oleh masyarakat petani. Peluang kerja tersebut meliputi peluang di sektor sekunder yaitu industri kecil dan menengah. Selain itu juga mengidentifikasi kemauan dan kemampuan masyarakat petani dalam menangkap peluang kerja di bidang non pertanian. Kemauan dan kemampuan tersebut mencakup motivasi bekerja, kemampuan masyarakat dalam menangkap peluang

⁴ Analisis Perubahan Peruntukan Lahan Pertanian Perkotaan (*Urban Agriculture*) Menjadi Non Pertanian di Kota Depok - Prosiding Lokakarya Nasional dan Seminar - Forum Komunikasi

kerja secara aktual dan kemampuan masyarakat secara potensial yang terdiri dari kompetensi kognitif (pengetahuan), kompetensi fungsional (keterampilan), dan kompetensi sosial (etos kerja).

1.5. Manfaat Studi

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak lain. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terdiri dari manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.5.1. Manfaat Akademis

Manfaat secara akademis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai keberlanjutan ekonomi masyarakat petani dengan mengidentifikasi dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman di Kecamatan Serang Baru, Kabupaten Bekasi.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil studi ini diharapkan mampu menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Bekasi terkait perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan, mengingat bahwa Kabupaten Bekasi merupakan salah satu lumbung padi nasional di Provinsi Jawa Barat yang kini semakin pesat mengalami pergeseran lahan akibat kegiatan industri dan kawasan permukiman.. Akan tetapi, setelah adanya UU No. 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dan PP RI No. 1 Tahun 2011 tentang Penetapan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan diharapkan dapat mengurangi dan mencegah alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan di Kabupaten Bekasi.

Melalui penelitian ini dapat diketahui keberlanjutan ekonomi masyarakat petani di bidang pertanian dengan melihat ketersediaan lahan pertanian, kesediaan petani untuk melanjutkan dan mempertahankan kegiatan pertanian. Selain itu manfaat penelitian ini juga untuk mengetahui apakah perekonomian masyarakat petani berlanjut di bidang non pertanian dengan melihat seberapa besar masyarakat petani memiliki kemauan dan kemampuan baik secara aktual maupun potensial untuk bekerja di bidang non pertanian.

1.6. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu cara atau prosedur yang dipergunakan untuk melakukan penelitian sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Metodologi penelitian dalam studi ini terdiri atas metode pendekatan studi, konseptualisasi penelitian, operasionalisasi penelitian, metode penentuan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

1.6.1. Metode Pendekatan Studi

Metode pendekatan studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods*. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell (2009), penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Menurut pendapat Sugiyono (2011) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed-methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan obyektif. Dalam penelitian ini, metode campuran dipilih karena dalam penelitian ini terdapat data yang bersifat kuantitatif dan kualitatif.

Pendekatan kuantitatif merupakan metode untuk meneliti hubungan antar variabel, yang terdiri dari angka-angka yang dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Creswell,2009). Pendekatan kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat keberlanjutan ekonomi masyarakat petani di bidang pertanian. Data yang dibutuhkan untuk pendekatan kuantitatif ini berupa data-data luas lahan pertanian potensial dilihat dari produktivitas padi dan ketersediaan lahan menurut RTRW Kabupaten Bekasi dan RDTR Wilayah Pengembangan II. Setelah itu pendekatan kuantitatif dilanjutkan dengan melihat seberapa besar hasrat petani untuk melanjutkan usahatani, mempertahankan lahan, tingkat pendapatan. Selain itu, pendekatan kuantitatif ini juga melihat sebagian dari keberlanjutan ekonomi masyarakat petani di bidang non pertanian. Data yang

dibutuhkan antara lain kemampuan aktual masyarakat petani dalam menangkap peluang kerja dan kemampuan secara potensial meliputi kompetensi kognitif dan kompetensi fungsional, serta data mengenai motivasi/kemauan masyarakat petani untuk bekerja di bidang non pertanian.

Pendekatan kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, yang dianalisis secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2009). Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk melihat keberlanjutan ekonomi masyarakat petani di bidang non pertanian. Data yang dibutuhkan dalam pendekatan kualitatif ini berupa data peluang kerja atau potensi pengembangan ekonomi yang bisa dilakukan di daerah ini. Selain itu, data lain yang dibutuhkan adalah berupa informasi mengenai kondisi dan kompetensi sosial masyarakat petani dalam menangkap peluang kerja. Data yang ingin dicari umumnya bukan berbentuk kuantitas ataupun angka melainkan data-data kualitatif dari hasil wawancara ataupun observasi. Selain itu dengan melakukan pendekatan studi kualitatif peneliti dapat memperdalam pengetahuan mengenai permasalahan penelitian yang telah disiapkan.

Strategi pendekatan campuran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model *concurrent strategy*. Dalam strategi ini peneliti mengumpulkan dua jenis data dalam satu waktu, kemudian menggabungkannya menjadi satu informasi dalam interpretasi hasil keseluruhan.

Tabel 1.1 Metode Pendekatan Studi

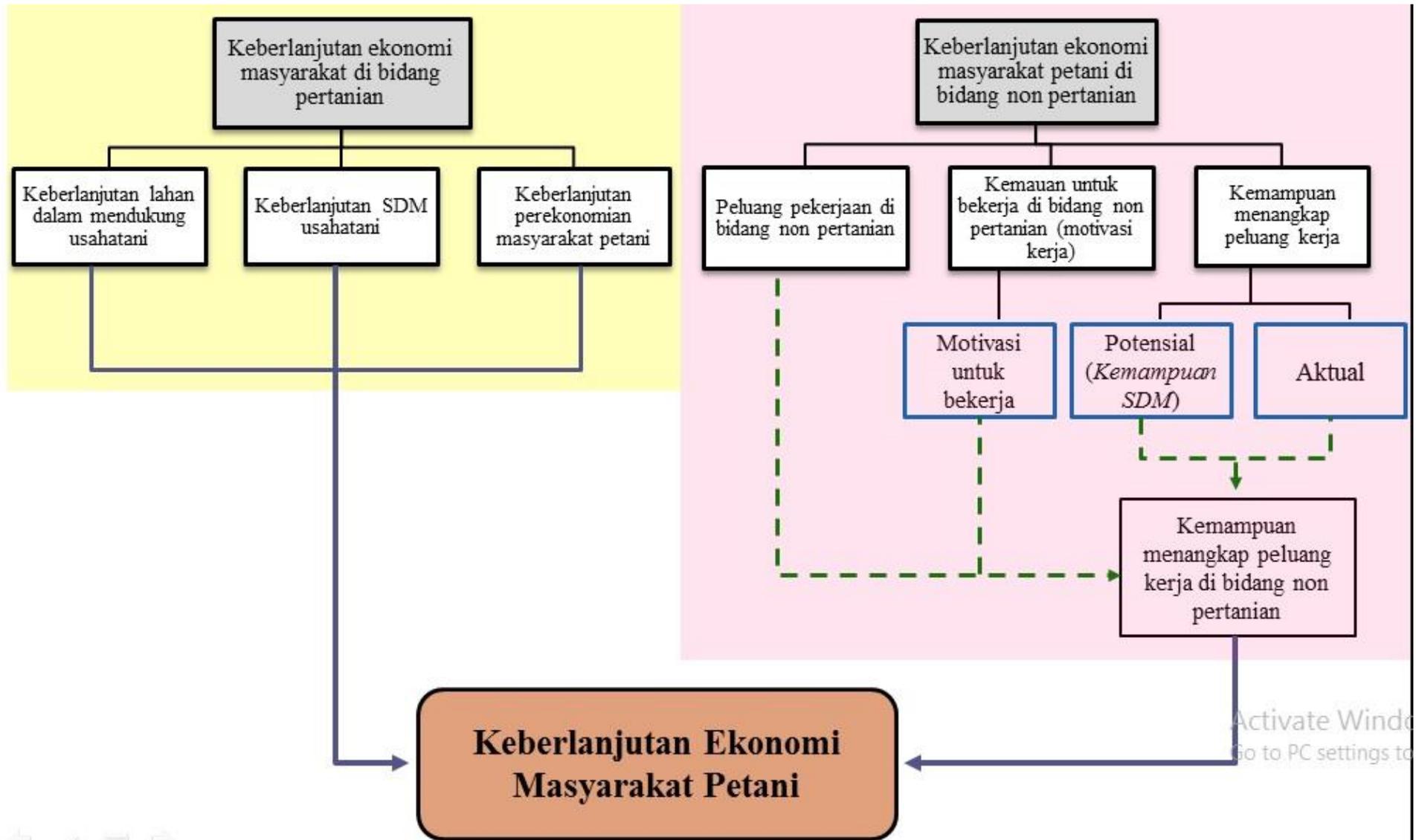
Pendekatan Kuantitatif	Pendekatan Kualitatif
<ul style="list-style-type: none"> • Lahan pertanian potensial => produktivitas padi • Hasrat petani untuk melanjutkan usahatani dan mempertahankan lahan pertanian • Pendapatan petani • Kemauan untuk bekerja di bidang non pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Peluang kerja di bidang non pertanian (studi literatur) • Kemampuan petani dalam menangkap peluang kerja secara potensial (kompetensi sosial)

Pendekatan Kuantitatif	Pendekatan Kualitatif
<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan petani dalam menangkap peluang kerja secara aktual dan potensial (potensi: kompetensi kognitif dan fungsional) 	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

1.6.2. Konseptualisasi Penelitian

Konseptualisasi penelitian ini disusun dengan melakukan tinjauan pustaka terkait penelitian yang akan dilakukan. Adapun konsep yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah konsep mengenai keberlanjutan ekonomi masyarakat petani. Terdapat dua hal keberlanjutan ekonomi untuk mengetahui apakah ekonomi masyarakat petani tetap berlanjut di bidang pertanian atau berlanjut di bidang non pertanian. Untuk lebih jelasnya, konseptualisasi penelitian tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Konseptualisasi Penelitian

Sumber: Kajian Literatur, 2016

1.6.3. Operasionalisasi Penelitian

Setelah melakukan kajian literatur untuk menentukan konsep penelitian secara umum, selanjutnya konsep tersebut diturunkan ke dalam indikator dan tolok ukur dari kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam konsep tersebut. Tahap penyusunan indikator dan tolok ukur ini merupakan salah satu tahap dalam operasionalisasi penelitian yang kemudian diturunkan menjadi daftar kebutuhan data untuk kegiatan penelitian ini. Konsep ketergantungan ekonomi ini diturunkan ke dalam tiga kriteria, yaitu penyerapan tenaga kerja, kontribusi terhadap pendapatan daerah dan kontribusi tidak langsung. Operasionalisasi untuk konsep keberlanjutan ekonomi masyarakat petani di bidang pertanian terdapat dalam Tabel 1.1, sedangkan untuk konsep keberlanjutan ekonomi masyarakat petani di bidang non pertanian dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Operasionalisasi Penelitian Keberlanjutan Ekonomi Masyarakat di Bidang Pertanian

Kriteria	Indikator	Tolok Ukur
Keberlanjutan Lahan dalam Mendukung Usaha Tani	Ketersediaan lahan untuk kegiatan pertanian	Ketersediaan lahan untuk pertanian dalam Rancangan RDTR Wilayah Pengembangan II (Zona Selatan)
		Luas lahan pertanian yang masih tersedia dan masih potensial untuk kegiatan pertanian
		Lahan pertanian masih produktif: Produktivitas padi minimal: <ul style="list-style-type: none"> - Lahan pertanian beririgasi 3 ton/ha - Lahan pertanian tidak beririgasi 2 ton/ha (Permen Pertanian No. 07 Tahun 2012 tentang Pedoman Teknis Kriteria dan Persyaratan Kawasan, Lahan, dan Lahan Cadangan Pertanian Pangan Berkelanjutan)
		Lahan memiliki akses terhadap sumber air (<i>Jacobi et.al., 2000</i>) <ul style="list-style-type: none"> - Lahan pertanian terdapat saluran irigasi - Lahan pertanian tidak beririgasi memperhatikan besaran curah hujan tahunan minimal 1000mm/tahun (Permen Pertanian No. 07 Tahun 2012 tentang Pedoman Teknis

Kriteria	Indikator	Tolok Ukur
		Kriteria dan Persyaratan Kawasan, Lahan, dan Lahan Cadangan Pertanian Pangan Berkelanjutan)
Keberlanjutan SDM Usahatani	Kemauan SDM untuk melanjutkan kegiatan pertanian	Petani yang telah menjalani kegiatan pertanian minimal 2 tahun dan ingin terus melakukan kegiatan bertani
		Generasi muda yang berminat untuk melakukan dan melanjutkan kegiatan pertanian
	Kesediaan mempertahankan lahan pertanian (PP No. 12 Tahun 2012 tentang Insentif Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan)	Tidak akan menjual lahan Tidak akan mengubah fungsi lahan untuk kegiatan non pertanian
Keberlanjutan Perekonomian Masyarakat Petani	Pendapatan petani bersaing jika dibandingkan dengan UMK	Penghasilan petani setara atau lebih dengan UMK Kabupaten Bekasi (Danso dan Drechsel, 2003; Moustier dan Danso, 2006)

Sumber: Kajian Literatur, 2016

Tabel 1.3 Operasionalisasi Penelitian Keberlanjutan Ekonomi Masyarakat di Bidang Non Pertanian

Kriteria	Indikator	Tolok Ukur
Peluang Pekerjaan di Bidang Non Pertanian	Peluang pekerjaan di sektor sekunder	Terdapat peluang kerja di bidang industri kecil menengah (IKM) <ul style="list-style-type: none"> - Industri makanan dan minuman - Industri sandang/tekstil - Industri Alat Angkut/Bengkel Kendaraan Bermotor - Industri Logam/Las/Bubut - Industri Elektronika
Kemauan untuk bekerja di bidang non pertanian	Motivasi masyarakat petani untuk bekerja di bidang non-pertanian	Terdapat keinginan masyarakat petani untuk bekerja di non -pertanian
		Terdapat kebutuhan masyarakat yang meningkat (Abraham Harold Maslow dalam Handoko, 1991: 255) <ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan fisiologis: kebutuhan pangan, sandang, papan, bebas dari rasa sakit • Kebutuhan sosial: perasaan memiliki dan

Kriteria	Indikator	Tolok Ukur
		<p>diterima dalam kelompok, kekeluargaan dan sosialisasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan penghargaan: Status atau kedudukan, kepercayaan diri, pengakuan, reputasi dan prestasi, apresiasi, kehormatan diri dan penghargaan.
<p>Kemampuan Menangkap Peluang Kerja</p>	<p>Kemampuan masyarakat dalam menangkap peluang kerja secara aktual</p>	<p>Masyarakat petani yang sudah bekerja di bidang non-pertanian (alih profesi)</p> <p>Masyarakat petani yang mempunyai pekerjaan sampingan selain sebagai petani</p>
		<p>Kompetensi kognitif (Pengetahuan => pendidikan formal dan non-formal) (<i>Deist & Winterton, 2005</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pendidikan minimal sesuai dengan peluang kerja (SMP, SMA/SMK/ sederajat) 2. Berpengalaman mengikuti pelatihan keterampilan kerja 3. Berpengalaman bekerja di bidang non pertanian seperti industri (kecil, menengah, dan besar)
	<p>Kemampuan masyarakat dalam menangkap peluang kerja secara potensial (kemampuan SDM) => kompetensi kerja</p>	<p>Kompetensi fungsional (<i>Isnanto, 2009; Blakely, 1989, Pike et.al, 2006</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profesional = memiliki keahlian dan keterampilan khusus sesuai dgn bidangnya • Berkemampuan melaksanakan tugas dgn baik 2. Keahlian yang bermacam-macam • Berkemampuan mengerjakan bermacam-macam jenis pekerjaan sesuai dengan bidangnya
	<p>Kompetensi Sosial (<i>Porter, 2004; Elkins, 2007</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Produktif : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berkemampuan menghasilkan output produksi \geq input ▪ Sesuai dengan target ▪ Kerja keras 2. Disiplin 3. Kemampuan bekerja sama 4. Jujur 	

Sumber: Kajian Literatur, 2016

1.6.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi dalam pengumpulan data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh melalui survei primer langsung kepada masyarakat petani, pelaku usaha untuk melihat peluang pekerjaan dan kompetensi tenaga kerja, tokoh masyarakat, dan badan penyuluh pertanian atau pejabat pemerintah. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan kepada pelaku usaha, tokoh masyarakat, badan penyuluh pertanian atau pejabat pemerintah adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), sedangkan metode pengumpulan data yang dilakukan kepada masyarakat petani adalah penyebaran kuesioner dan observasi pada objek yang diteliti. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui survei instansional pada beberapa instansi terkait, tinjauan berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya untuk dijadikan sebagai dasar penyusunan konsep dalam penelitian ini.

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian (Moeloeng, 2005). Dalam hal ini, metode wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam wawancara mendalam, akan dilakukan penggalian informasi secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalian tersebut dilakukan untuk mengetahui pendapat narasumber berdasarkan perspektifnya dalam memandang sebuah permasalahan. Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang narasumber secara bertatap muka (*face to face*).

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai ketenagakerjaan atau kriteria tenaga kerja yang dibutuhkan oleh setiap bidang usaha. Selain itu, wawancara mendalam ini juga dilakukan untuk mendapat informasi tentang kondisi sosial masyarakat petani. Beberapa informan yang akan diwawancarai diantaranya:

- Pemilik/pelaku usaha serta pekerja yang bertanggung jawab di bidang ketenagakerjaan perusahaan sesuai dengan peluang pekerjaan yang tercantum dalam operasionalisasi.
- BP3K (Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan) Kecamatan Serang Baru
- Pemerintah Kecamatan Serang Baru, Pemerintah Desa Sukasari, dan Pemerintah Desa Jayamulya
- Tokoh masyarakat yang mampu merepresentasikan masyarakat dalam memaparkan kondisi sosial penduduk di Kecamatan Serang Baru seperti pemuda, Ketua RT/RW, ketua lembaga masyarakat tertentu.

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, kuisisioner dilakukan kepada masyarakat petani baik petani pemilik, petani penggarap, maupun buruh tani untuk mengetahui apakah ekonomi masyarakat petani tersebut tetap berlanjut di bidang pertanian atau berlanjut di bidang non pertanian.

3. Observasi

Menurut Faisal (1990) dalam Sugiyono (2011), observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu benda, kondisi atau situasi, serta proses atau perilaku. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk melihat kondisi eksisting lahan pertanian yang masih tersedia.

4. Tinjauan dokumen dan literatur

Dokumen yang dikumpulkan dan ditinjau dalam penelitian ini meliputi dokumen statistik, peraturan perundang-undangan ataupun literatur yang telah terpublikasikan seperti buku, jurnal, artikel, dan sebagainya.

1.6.5. Metode Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini terdapat dua penentuan sampel, yaitu penentuan sampel untuk wilayah studi dan populasi masyarakat petani dengan metode

pendekatan kuantitatif, serta penentuan sampel untuk memilih peluang pekerjaan di bidang non pertanian dengan metode *purposive sampling*.

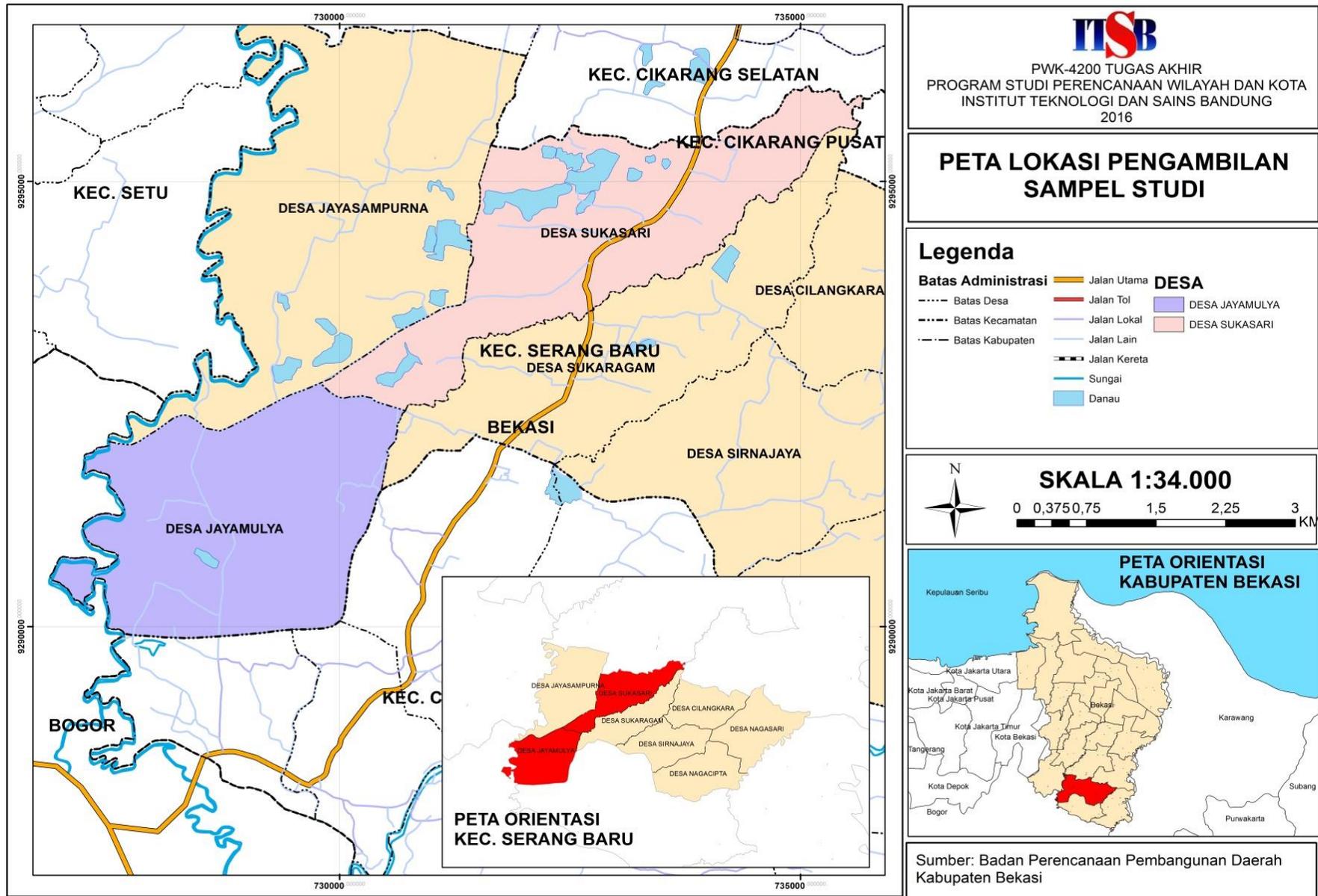
1. Metode Penentuan Sampel untuk Wilayah Studi dan Masyarakat Petani

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini terdapat tiga adalah metode penentuan menggunakan teknik *simple random sampling*, teknik *purposive sampling* dan teknik *proportionate stratified random sampling*. Awal penentuan sampel pada penelitian ini digunakan dengan teknik *purposive sampling* dengan menentukan kriteria wilayah untuk menentukan narasumber yang akan dijadikan sampel menggunakan kuisioner. Setelah kriteria tersusun dan sudah ditentukan sampel awal penelitian ini maka selanjutnya dilakukan teknik *proportionate stratified random sampling* untuk menentukan narasumber berikutnya. Untuk lebih detailnya tahapan pemilihan sampel untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.3 Skema Penentuan Sampel Penelitian

Sumber: Hasil Analisis, 2016



Gambar 1.4 Peta Lokasi Pengambilan Sampel Studi

a. *Purposive Sampling*

Menurut Sugiyono (2011), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi objek atau situasi yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik *purposive sampling* dilakukan pertama kali untuk menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai wilayah penelitian melalui beberapa kriteria.

b. *Simple Random Sampling*

Simple random sampling dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiono 2015 : 82). Hal ini dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen (sejenis). Pengambilan sampel acak sederhana dapat dilakukan dengan cara undian, memilih bilangan dari daftar bilangan secara acak, dan sebagainya (Indiani, 2013).

c. *Proportionate Stratified Random Sampling*

Proportionate Stratified Random Sampling adalah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional. Dilakukan ini apabila ada anggota populasi yang tidak sejenis (heterogen) (Indriani, 2013). *Proportionate Stratified Random Sampling* diambil ketika menentukan proposi sampel di setiap RT seperti pada Tabel 1.3.

Penelitian ini merupakan studi kasus di Kecamatan Serang Baru, dan penelitian ini juga dikhususkan untuk menjawab sasaran yang ke 1 dan sebagian sasaran 2 dengan menentukan kriteria. Kriteria yang digunakan untuk penentuan sampel adalah kecamatan yang ditetapkan sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan di Kabupaten Bekasi. Di Kabupaten Bekasi terdapat 12 kecamatan yang ditetapkan sebagai lahan pertanian berkelanjutan menurut RTRW Kabupaten Bekasi Tahun 2011-2031, yang diantaranya adalah kecamatan Kecamatan Cabangbungin, Kecamatan Sukawangi, Kecamatan Sukakarya, Kecamatan Sukatani, Kecamatan Karang Bahagia, Kecamatan Pebayuran, Kecamatan Kedungwaringin, Kecamatan Cikarang Timur,

Kecamatan Setu, Kecamatan Serang Baru, Kecamatan Cibarusah, dan Kecamatan Bojongmangu.

Karena luasnya wilayah penelitian, jumlah populasi yang besar serta terbatasnya waktu dan biaya yang tersedia, maka pengambilan sampel dilakukan pada salah satu kecamatan yang ditetapkan sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan dan sedang mengalami alih fungsi lahan menjadi kawasan permukiman dengan memilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Setelah Kecamatan Serang Baru terpilih sebagai wilayah penelitian, maka langkah selanjutnya menentukan desa yang akan dijadikan sampel untuk kuesioner dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Secara administratif, Kecamatan Serang Baru memiliki luas wilayah sebesar 6.380 ha yang terbagi dalam 8 desa, yaitu Desa Jayamulya, Desa Sukaragam, Desa Sirnajaya, Desa Nagacipta, Desa Nagasari, Desa Cilangkara, Desa Sukasari, dan Desa Jayasampurna. Pada umumnya Kecamatan Serang Baru merupakan wilayah yang mempunyai lahan pertanian yang cukup luas. Akan tetapi, karena wilayah Kecamatan Serang Baru berbatasan dengan Kecamatan Cikarang Pusat dan Kecamatan Cikarang Selatan yang memiliki kawasan industri cukup luas, sehingga Kecamatan Serang Baru mengalami alih fungsi lahan menjadi kawasan permukiman sebagai dampak dari magnet kawasan industri tersebut.

Setelah terpilihnya dua desa yaitu Desa Jayamulya dan Desa Sukasari, maka langkah selanjutnya menentukan jumlah sampel dari total populasi, populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah petani pemilik lahan, petani penggarap, dan buruh tani. Penentuan sampel responden yang ditujukan kepada petani di Desa Sukasari dan Desa Jayamulya, Kecamatan Serang Baru, dengan menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin ini dipilih untuk menentukan ukuran sampel, hanya jika penelitian bertujuan untuk yang menduga proporsi populasi dengan asumsi toleransi error (Setiawan, 2007).

1.1 Rumus Slovin

$$n = \frac{N}{(1+n \cdot 0,1^2)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sample

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi error

Desa Jayamulya dan Desa Sukasari memiliki populasi KK tani sebanyak 677 orang, dengan 247 KK tani di Desa Sukasari dan 430 KK tani di Desa Jayamulya⁵. Untuk mempersingkat waktu dan biaya penelitian ini, maka batas toleransi error dari penelitian ini adalah sebanyak 10%.

$$n = \frac{N}{(1+n \cdot 0,1^2)}$$

$$n = \frac{677}{(1+677 \cdot 0,01)}$$

$$n = \frac{677}{7,77}$$

$$n = 87,1$$

$$n = \mathbf{87 \text{ sampel}}$$

Kuisoner ini akan disebar di 9 RT masing – masing 5 RT di Desa Sukasari dan 4 RT di Desa Sukasari. Ke-9 RT ini terpilih dengan melakukan *purposive sampling* karena lahan pertanian dan masyarakat petani di Desa Sukasari dan Desa Jayamulya hanya terdapat di wilayah tersebut. Setelah itu teknik penyebaran kuisoner ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, yang kemudian kuisoner ini akan dibagikan menggunakan proporsi sesuai dengan total populasi keluarga petani di 9 RT. Untuk lebih detailnya tahapan proporsi sampel untuk penelitian ini adalah sebagai Tabel 1.3 berikut.

**Tabel 1.4 Penentuan Sampel Berdasarkan
*Proportionate Stratified Random Sampling***

No.	DESA	Kampung	RW/RT	Jumlah Populasi Petani	Proporsi Populasi	Jumlah Sampel	Proporsi Sampel
1	Sukasari	Karedok	RT 01/RW 01	51	8%	8	8%
		Ceper	RT 02/RW 01	105	16%	13	16%
		Pasirandu	RT 06/RW 03	25	4%	4	4%
		Kandang	RT 08/RW 04	27	4%	4	4%
		Pasiraya	RT 21/RW 08	39	6%	5	6%

⁵ Badan Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Serang Baru

No.	DESA	Kampung	RW/RT	Jumlah Populasi Petani	Proporsi Populasi	Jumlah Sampel	Proporsi Sampel
2	Jayamulya	Cikarang	RT 02/RW 01	51	8%	8	8%
			RT 03/RW 02	160	24%	20	24%
		Sampora	RT 07/RW 05	27	4%	4	4%
			RT 12/RW 06	192	28%	21	28%
Jumlah 7 kampung dan 9 RT				677	100%	87	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2016

2. Metode Penentuan Sampel untuk Peluang Pekerjaan di Bidang Non Pertanian

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan peluang pekerjaan di bidang non pertanian dengan beberapa kriteria, yaitu sebagai berikut.

- Industri dan jasa yang akan berkembang di Kecamatan Serang Baru jika Rancangan RDTR untuk WP II terealisasi
- Kemudahan akses pada informan pelaku industri
- Responden yang mengetahui Kualifikasi Tenaga Kerja yang dibutuhkan perusahaan
- Tergolong industri kecil menengah (Minimal Tenaga Kerja industri kecil 5 - 19 orang dan industri menengah 20 – 99 orang, menurut BPS Indonesia)

Tabel 1.5 Daftar Informan Pelaku Usaha Industri kecil dan Menengah

No.	Nama Perusahaan/Pemilik	Bidang Usaha	Tenaga Kerja (orang)	Lokasi
1	Industri makanan dan minuman	Catering	30	Kec. Cikarang Selatan
2	Industri Sandang/Tekstil	Konveksi	10	Kec. Serang Baru
3	Industri Alat Angkut/Bengkel Kend. Bermotor	Penjualan dan Pemeliharaan Suku Cadang	7	Kec. Cikarang Selatan
4	Industri Logam/Las/Bubut	Pengelasan & Bubut	25	Kec. Serang Baru

No.	Nama Perusahaan/Pemilik	Bidang Usaha	Tenaga Kerja (orang)	Lokasi
5	Industri Elektronika	Servis Elektronik	5	Kec. Serang Baru

Sumber: Hasil Analisis, 2016

3. Metode Penentuan Sampel untuk Penduduk Lokal

Dalam penelitian ini, penentuan sampel untuk penduduk lokal menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini digunakan untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat petani di Desa Sukasari dan Desa Jayamulya termasuk juga untuk mengetahui etos kerja atau kompetensi sosial petani, dengan kriteria sebagai berikut:

- Penduduk lokal yang lahir dan tinggal di Kecamatan Serang Baru
- Penduduk yang mengetahui seluk beluk kondisi pertanian di Kecamatan Serang Baru
- Penduduk yang mengetahui kondisi sosial masyarakat lokal terutama petani

Tabel 1.6 Daftar Informan Kunci Penduduk Lokal

No.	Desa Sukasari	Desa Jayamulya
1	Ketua RT 002, Kp. Ceper	Ketua RT 07, Kp. Sampora
2	Pengurus Kelompok Tani	Ketua RT 03, Kp. Cikarang
3	Penyuluh pertanian bagian Desa Sukasari	Penyuluh pertanian bagian Desa Jayamulya

Sumber: Hasil Survei Lapangan, 2016

1.6.6. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis data kuantitatif dan kualitatif. Proses pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan cara analisis statistik deskriptif untuk mendapatkan gambaran kondisi sesungguhnya mengenai keberlanjutan ekonomi masyarakat petani di Desa Sukasari dan Desa Jayamulya. Analisis ini dilakukan dengan cara mengorganisasi dan menyimpulkan informasi secara numerik, dengan menginterpretasikan variabel penelitian satu persatu. Selanjutnya, hasil analisis deskriptif tersebut disajikan dalam bentuk persentase,

grafik, maupun diagram. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah metode analisis proporsi.

Analisis dalam pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna dibandingkan dengan sekedar angka-angka.

Proses analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis Statistik Deskriptif Kuantitatif menggunakan Analisis Proporsi
Dalam proses analisis proporsi, data yang digunakan menggunakan data kuantitatif yang dilakukan melalui kuesioner untuk menyelidiki keberlanjutan ekonomi masyarakat di bidang pertanian dan non pertanian. Data ini direduksi untuk melihat proporsi dari hasil sampel yang telah diteliti.
 - Analisis keberlanjutan ekonomi masyarakat petani di bidang pertanian:
 - a) Untuk menyelidiki ketersediaan lahan pertanian yang dilihat dari produktivitas padi setiap panennya
 - b) Melihat hasrat petani untuk melanjutkan dan mempertahankan lahan pertaniannya
 - c) Melihat keberlanjutan perekonomian masyarakat petani menggunakan data tingkat pendapatan petani
 - Analisis keberlanjutan ekonomi masyarakat petani di bidang non pertanian:
 - a) Kemauan untuk bekerja di bidang non pertanian (motivasi kerja)
 - b) Kemampuan menangkap peluang kerja secara aktual dan kemampuan secara potensial meliputi kompetensi kognitif dan kompetensi fungsional
- 2) Analisis *Superimpose/Overlay* Peta
Analisis *superimpose/overlay* peta digunakan untuk menganalisis kemampuan lahan dan kesesuaian lahan untuk padi sawah di wilayah studi. Analisa ini untuk melihat ketersediaan lahan yang masih potensial

dalam mendukung usahatani. Analisis dilakukan dengan menggunakan *software ArcGis*.

3) Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna dibandingkan dengan sekedar angka-angka. Analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk melihat keberlanjutan ekonomi masyarakat di bidang non pertanian, di antaranya:

- a) Untuk melihat kemampuan menangkap peluang kerja secara potensial meliputi kompetensi sosial
- b) Analisis kualifikasi tenaga kerja sesuai peluang kerja

1.7. Sistematika Penulisan

Rancangan Sistematika Penulisan hasil studi ini dibagi ke dalam beberapa bagian, dengan penguraian sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini merupakan dasar penelitian studi yang menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup studi, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA Bab ini mencakup landasan teori, tulisan dan penelitian terdahulu yang dapat digunakan di dalam melakukan analisis dampak alih fungsi lahan terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat petani.

BAB 3 GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Bab ini merupakan deskripsi umum mengenai karakteristik wilayah studi yang dimulai dari gambaran umum Kabupaten Bekasi, gambaran umum Kecamatan Serang Baru, gambaran umum Desa Sukasari dan Desa Jayamulya.

BAB 4 ANALISIS KEBERLANJUTAN EKONOMI MASYARAKAT PETANI

Dalam bab ini akan dibahas mengenai analisis dari dampak alih fungsi lahan terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat petani di Desa Sukasari dan Desa Jayamulya, Kecamatan Serang Baru. Dalam analisis ini akan membuktikan apakah perekonomian masyarakat petani tetap berlanjut di bidang pertanian atau berlanjut di bidang non pertanian.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dikemukakan kesimpulan, dan rekomendasi dari hasil studi ini serta saran bagi studi lanjutan.